

WARISAN PEMIKIRAN BUYA HAMKA SEBAGAI WUJUD TRANSFORMASI PENDIDIKAN KARAKTER YANG KOKOH DAN BERINTEGRITAS GUNA MENYONGSONG ERA VUCA

Abu Darda¹, Irma Lupita Sari², Naura Syaffa Kamilah³

a) b) c) Universitas Darussalam Gontor

¹ kotanabi@gmail.com, ² irmalupitasari@gmail.com, ³ syaffakamilaa@gmail.com
* irmalupitasari003@gmail.com

Received: Nov 25, 2024 Revised: Dec 10, 2024 Accepted: Dec 16, 2024 Published: Jan 28, 2024

Abstract

Education in the VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity) era faces great challenges in preparing the younger generation to become individuals who are resilient, characterized, and able to adapt quickly. Buya Hamka's thoughts, which emphasize moral values, integrity, and local wisdom, can be used as a foundation for developing character education that is strong and has integrity. Education that focuses on the formation of superior character is indispensable in building a generation that is able to survive and thrive amidst the uncertainty of an increasingly complex world. This research uses a descriptive qualitative approach. This research aims to examine Buya Hamka's thoughts as a form of educational transformation in the VUCA era, and how the values taught by Buya Hamka can help produce individuals who are not only intellectually intelligent, but also have strong mental and moral toughness. By combining Buya Hamka's teachings on education with the needs of the VUCA era, it is hoped that students will not only be ready to face the challenges of fast-evolving technology and information, but also have a strong moral foundation and the social skills needed to contribute positively in society. Through this approach, education can be a means to create a generation that is not only intelligent, but also wise and has integrity.

Keywords: Buya Hamka, character education, integrity, VUCA era.

Abstrak

Pendidikan di era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity) menghadapi tantangan besar dalam mempersiapkan generasi muda untuk menjadi individu yang tangguh, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan cepat. Pemikiran Buya Hamka, yang menekankan pada nilai-nilai moral, integritas, dan kearifan lokal, dapat dijadikan landasan untuk mengembangkan pendidikan karakter yang kokoh dan berintegritas. Pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter yang unggul sangat diperlukan dalam membangun generasi yang mampu bertahan dan berkembang di tengah ketidakpastian dunia yang semakin kompleks. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan mengkaji terkait pemikiran Buya Hamka sebagai wujud transformasi pendidikan di era VUCA, serta bagaimana nilai-nilai yang diajarkan oleh Buya Hamka dapat membantu mencetak individu-individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketangguhan mental dan moral yang kuat. Dengan memadukan ajaran Buya Hamka tentang pendidikan dengan kebutuhan zaman VUCA, diharapkan siswa tidak hanya siap menghadapi tantangan teknologi dan informasi yang cepat berkembang, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, pendidikan dapat menjadi sarana untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bijaksana dan berintegritas.

Kata Kunci: Buya Hamka, pendidikan karakter, integritas, era VUCA.

PENDAHULUAN

Para ilmuwan sejak lama telah mengupayakan upaya dan idenya untuk mengembalikan kejayaan dan masa keemasan dalam dunia Islam. Banyak karya yang berasal dari pemikiran para pembaharu Islam muncul sejak abad ke-18, didukung oleh munculnya dan lahirnya berbagai organisasi sosial dan keagamaan yang menandai jalan menuju kebangkitan pendidikan Islam¹. Perkembangan pendidikan Islam saat ini tidak dapat dilepaskan dari peran penting tokoh-tokoh yang telah menyumbangkan ide-ide mereka untuk membentuk konsep pendidikan Islam religius rasional. Banyak tokoh yang telah menyumbangkan ide-ide mereka untuk membentuk kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Tokoh bangsa yang berasal dari tanah air ini memiliki nilai-nilai nasional yang kuat selain keunggulan akademik².

Akhir-akhir ini, kita melihat banyak generasi tokoh Islam yang sangat memengaruhi kemajuan dunia pendidikan seiring dengan perputaran dunia, modernisasi, dan pengembangan ilmu pengetahuan³. Pendidikan menjadi suatu yang mendasar yang harus dimiliki setiap orang sebagai bekal hidup dan dapat menempatkannya di posisi yang mulia sebagai makhluk Allah. Dengan demikian, pendidikan memberi manusia kemampuan, keterampilan, dan kebahagiaan, serta derajat yang tinggi dibandingkan

¹ Agung Wahyu Utomo, Mohamad Ali, and Muh Nur Rochim Maksum, “KONSEP PENDIDIKAN RELIGIUS RASIONAL: STUDI PEMIKIRAN BUYA HAMKA DAN MOHAMMAD NATSIR,” n.d.

² Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga and Andi Saputra, “MUSLIM NEGARAWAN: TELAAH ATAS PEMIKIRAN DAN KETELADANAN BUYA HAMKA,” *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 1, no. 1 (May 1, 2017): 25–46, <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.2>.

³ Miya Rahmawati, “MENDIDIK ANAK USIA DINI DENGAN BERLANDASKAN PEMIKIRAN TOKOH ISLAM AL-GHAZALI,” *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 2, no. 2 (January 1, 2019): 274, <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i2.2271>.

dengan makhluk lain⁴. Selama abad kedua puluh satu, perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan telah mengubah model humanistik secara dramatis. Selain itu, banyak hal baru muncul dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah globalisasi. Globalisasi juga memengaruhi model kehidupan manusia, terutama dalam hal pendidikan dan kehidupan manusia⁵.

Di era demokrasi dan era baru globalisasi, salah satu kecenderungan adalah proses kemerosotan moral atau krisis karakter yang menyebabkan berbagai bentuk penyimpangan di masyarakat dan sekolah⁶. Untuk mempersiapkan generasi muslim untuk menghadapi tantangan di era globalisasi saat ini, yang dikenal sebagai "era VUCA", yang merupakan singkatan dari "volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ketidakpastian." Jadi, dunia saat ini berubah dengan sangat cepat dan tidak terduga, dipengaruhi oleh banyak faktor yang sulit dikontrol, dan menjadi sangat subjektif tentang apa yang benar dan salah. Teknologi jelas memiliki pengaruh terbesar terhadap pergeseran dunia modern⁷.

Fakta bahwa Indonesia saat ini menghadapi penurunan moral yang mengkhawatirkan. Disebabkan oleh kerusakan moral yang disebabkan oleh pergaulan, masyarakat Indonesia saat ini mengalami pembentukan karakter minimal. Selain itu, dikatakan bahwa banyak hal saat ini, termasuk pendidikan, yang menyebabkan karakter bangsa Indonesia hancur⁸. Hasil survei karakter siswa tahun 2021 dari Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan rata-rata menurun dibandingkan hasil indeks tahun sebelumnya. Indeks karakter siswa jenjang pendidikan menengah tahun ini berada di angka 69,52, turun dua point dari angka indikatif tahun sebelumnya (71,41). Karena survei karakter dilakukan saat dunia pendidikan menghadapi pandemi COVID-19,

⁴ Nur Afif, Agus Nur Qowim, and Asrori Mukhtarom, "PENDIDIKAN AKHLAK DI ERA GLOBALISASI PERSPEKTIF BUYA HAMKA," n.d.

⁵ Abdul Rozak, "ANALISIS NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA GLOBAL MENURUT HAMKA," n.d.

⁶ Dimas Agung Prayoga, Dwi Ratnasari, and Siti Khodijah Nurul Aula, "KOMPARASI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF THOMAS LICONA DAN BUYA HAMKA SERTA RELEVANSINYA DI ERA MODERN" 7 (2022).

⁷ Dinda Putri Amelia et al., "Perilaku Menyimpang Remaja Pada Era VUCA," *Proceeding Conference On Psychology and Behavioral Sciences* 2, no. 1 (November 30, 2023): 163–69, <https://doi.org/10.61994/cpbs.v2i1.59>.

⁸ Ida Destariana Harefa and Ahmad Tabrani, "Problematika Pendidikan Karakter, Antara Konsep dan Realita," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (May 5, 2021): 148–56, <https://doi.org/10.51615/sha.v1i2.23>.

penurunan angka indeks ini diduga kuat disebabkan oleh pandemi. Sejak awal, kondisi ini diduga akan memengaruhi tingkat indeks karakter siswa tahun ini⁹.

Dekadensi moral telah merajalela di kalangan remaja saat ini, terutama para pelajar. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak dari Januari hingga Agustus 2023. Dari jumlah kasus tersebut, 861 terjadi di satuan pendidikan. Data-data di atas menunjukkan bahwa ada banyak perkembangan kasus akhlak buruk siswa. Secara umum, orang-orang yang lulus sekolah dengan moral yang buruk ini akan mendapatkan pekerjaan dalam lingkungan kerja yang sangat kompetitif di Indonesia. Jika etos kerja di masyarakat rendah, moral dan etika para pelaku kebijakan juga akan rendah.

Krisis moral yang nyata dan mengganggu ini akan menjadi boomerang bagi bangsa Indonesia. Dalam hal pembangunan karakter dan nilai-nilai luhur, Indonesia jelas menciptakan keadaan saat ini. Arissetyanto Nugroho berbicara tentang kebijakan pemerintah yang memprioritaskan pembentukan karakter bangsa untuk generasi muda¹⁰. Perkembangan pendidikan Islam saat ini tidak dapat dilepaskan dari peran penting tokoh-tokoh yang telah menyumbangkan ide-ide mereka untuk membangun konsep pendidikan karakter. Banyak tokoh telah menyumbangkan ide-ide mereka untuk membangun kemajuan dalam pendidikan karakter. Tokoh bangsa yang berasal dari tanah air ini memiliki nilai-nilai nasional yang kuat selain keunggulan akademik¹¹.

Buya Hamka dianggap sebagai ikon perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, dari banyak tokoh yang ada. Buya Hamka, juga dikenal sebagai Haji Abdul Karim bin Abdul Malik Amrullah, juga dikenal sebagai Hamka¹². Menurut buku yang ditulis oleh Irfan Hamka dan Rusjdi Hamka, sejak tahun 1925, Buya Hamka telah menciptakan 118 karya. Hamka dikenal sebagai ulama yang produktif dan membuat banyak karya. Selain otobiografi, Hamka menulis tentang fiksi, sosial, tasawuf, agama Islam, roman, sejarah, dan tafsir Al-Qur'an. Sebagai seorang ulama, Hamka menerima banyak wasiat para nabi, termasuk ilmu bermanfaat. Hamka mewariskan banyak ilmu. Warisan ini membuat namanya tetap hidup meskipun jasadnya telah mati.

⁹ Kemenag, “Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI,” <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id>, accessed December 10, 2024, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id>.

¹⁰ Harefa and Tabrani, “Problematika Pendidikan Karakter, Antara Konsep dan Realita.”

¹¹ Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga and Saputra, “MUSLIM NEGARAWAN.”

¹² Muhammad Yusuf Ahmad and Balo Siregar, “Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 12, no. 1 (April 15, 2015): 21–45, [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1446](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1446).

Studi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Noor¹³ menjelaskan tentang pendidikan karakter sebagai sarana untuk mendukung dan menjadi dasar bagi kejaan hidup manusia dalam keilmuan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nani Solihati¹⁴ menemukan bahwa pandangan buya Hamka tentang pendidikan karakter mencakup nilai religius, kejujuran, kerja keras, dan kemandirian.

Berdasarkan hasil studi penelitian terdahulu belum pernah ada penelitian yang menjelaskan tentang warisan pemikiran buya hamka sebagai wujud transformasi pendidikan karakter yang kokoh dan berintegritas guna menyongsong era vuca. Maka dari itu penelitian ini menjadi krusial dalam mengkaji warisan pemikiran buya hamka secara komprehensif dari berbagai sudut pandang. Manfaat dari penelitian ini sebagai nilai pendidikan karakter yang di transformasikan dari pemikiran buya hamka dalam menghadapi tantangan era vuca. Terutama bagaimana negara ini mempersiapkan penerusnya, khususnya pemuda Islam, untuk menghadapi kemajuan teknologi dan ideologi anti-Islam yang terus berusaha menumpulkan kekuatan Islam di Indonesia dan dunia secara keseluruhan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis¹⁵. Data yang digunakan terbagi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup buku-buku yang membicarakan topik warisan pemikiran buya hamka dalam menyongsong era VUCA. Sedangkan, data sekunder diambil dari berbagai jurnal-jurnal penelitian yang relevan dengan fokus kajian penelitian.



¹³ Siti Noor Athiyah Inayati et al., “Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Buya Hamka,” *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (July 14, 2020): 49–58, <https://doi.org/10.56114/maslahah.v1i1.47>.

¹⁴ Nani Solihati, “ASPEK PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PUISI HAMKA,” *LITERA* 16, no. 1 (June 5, 2017), <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i1.14250>.

¹⁵ Rizal Safarudin et al., “Penelitian Kualitatif,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (June 9, 2023): 9680–94.

Gambar 1. Penelitian Kualitatif Menurut B Miles dan M Huberman

Alur penelitian yang pertama yaitu membangun kerangka konseptual, penyusunan kerangka teori menjadi dasar penelitian itu adalah tentang bagaimana konsep warisan pemikiran buya hamka sebagai bentuk dari pendidikan karakter guna menyongsong era VUCA. Tahap ini bertujuan untuk membentuk landasan teoritis yang kuat pada penelitian. Selanjutnya yaitu merumuskan masalah, masalah yang dirumuskan harus jelas, spesifik dan terukur. Fokus masalah pada penelitian ini adalah warisan pemikiran buya hamka di era VUCA.

PEMBAHASAN

1. WARISAN PEMIKIRAN BUYA HAMKA

Haji Abdul Malik Karim Amarullah (HAMKA) dilahirkan dalam keluarga yang beragama di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat, pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M./13 Muharam 1326 H. Ayanya adalah Haji Abdul Karim Amarullah, atau juga disebut Haji Rasul. Dia adalah seorang ulama yang belajar agama di Mekkah, penggerak kebangkitan kaum mudo, dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Analisis genetik menunjukkan bahwa itu terkait dengan para pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX.

Tokoh seperti Buya Hamka lahir di keluarga beragama Indonesia. Selain itu, ia tumbuh menjadi orang yang ahli dalam banyak bidang. Dia adalah seorang penulis dan seorang ulama. Banyak karya penting di bidang agama, sastra, budaya, dan tasawuf¹⁶. Hamka sangat produktif dan menulis untuk banyak majalah. Selain itu, buku-buku Buya Hamka, seperti "Pribadi Hebat," berisi prinsip-prinsip karakter dalam konteks pendidikan karakter sebagai pendidikan moral, nilai, dan budi pekerti.

Pemikir Muslim seperti Buya Hamka, di sisi lain, menekankan bahwa pendidikan spiritualitas dan akhlak sangat penting. mengatakan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberi orang lebih banyak pengetahuan, tetapi juga untuk membangun karakter dan nilai yang kuat seiring perkembangan zaman¹⁷. Pendidikan akhlak adalah

¹⁶ Iqbal Ansari and Mutaqin Alzamzami, "Moderasi Agama Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Qs. al-Baqarah: 256," *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation* 1, no. 2 (December 25, 2022): 106–30, <https://doi.org/10.30631/jrm.v1i2.11>.

¹⁷ Nur Sahlul Mubarok and Muhammad Wildan Shohib, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan Buya Hamka (Studi Komparatif)," *Journal for Islamic Studies* 7, no. 3 (2024).

salah satu masalah utama yang dihadapi manusia selama perkembangan zaman. Pendidikan akhlak mencakup pengajaran tentang dasar-dasar moral (akhlak) dan keutamaan perangai, tabiat, dan perilaku yang harus dijadikan kebiasaan oleh anak-anak dari usia kanak-kanak hingga mukallaf¹⁸.

Buya Hamka telah dididik oleh keluarganya untuk menjadi orang yang taat beribadah sejak kecil. Dia selalu mencari surau saat waktu shalat tiba. Ini menunjukkan bahwa Buya Hamka sangat religius. Contoh nilai moral religiusitas adalah peduli terhadap ajaran agama, memperdalam pengetahuan agama, menjalankan perintah agama (shalat), membaca Al-Quran, dan membaca kalimat istighfar¹⁹. Buya Hamka agamis, kuat, dan pekerja keras. Baik dalam dakwahnya maupun di rumah. Buya selalu memberikan inspirasi kepada orang lain.

Meskipun dia tidak pernah memperoleh gelar perguruan tinggi, karya Buya Hamka tidak diragukan lagi. Buya Hamka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk belajar sendiri dibandingkan dengan pendidikan formal. Meskipun dia hanya mendapatkan pendidikan formal di Sekolah Desa, dia tidak tamat. Dia mulai belajar agama Islam di Thawalib Sumatera, Padang Panjang, pada tahun 1918, tetapi tidak selesai. Dia kembali ke Parabe, Bukit Tinggi, pada tahun 1922, tetapi juga tidak selesai. Terakhir, Buya Hamka lebih banyak belajar dari tokoh dan ulama di Mekkah, Arab Saudi, Jawa, dan Sumatera Barat daripada membaca bukunya sendiri²⁰.

Banyak gelar diberikan kepada Buya Hamka, salah satunya adalah Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Kairo, dan gelar yang sama juga diberikan oleh Prof. Mustopo Beragama di Universitas. Hamka juga menerima gelar yang sama dari universitas kebangsaan Malaysia pada tahun 1974. Oleh karena itu, proses pendidikan dimulai dengan buya hamka yang mencari pengetahuan di perantauan. Akibatnya, semangat belajar terus-menerus buya Hamka akan menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya dan menjadi teladan dalam hidup mereka.

Pemikiran Buya Hamka digunakan oleh banyak orang di Indonesia untuk membuat keputusan, dan masalah yang dia bahas dalam buku-bukunya banyak

¹⁸ Furqon Hakim, Imam Syafe', and Erjati Abbas, "Konsep Pendidikan Akhlak Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka," n.d.

¹⁹ Emah Khuzaemah and Indrya Mulyaningsih, "ANALISIS NILAI MORAL PADA BUKU BUYA HAMKA SEBUAH NOVEL BIOGRAFI KARYA HAIDAR MUSYAFIA," 2019.

²⁰ Tri Utari Dewi, "PENGARUH WAWASAN SOSOK BUYA HAMKA DAN MINAT MENULIS TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS CERPEN," 2018.

digunakan untuk memecahkan masalah agama, politik, sosial, dan pendidikan. Selain itu, beliau adalah orang yang bertanggung jawab atas pembuatan buku *Tafsir Al-Azhar* yang luar biasa, yang sangat membantu orang memahami Al-Qur'an. Hamka adalah pendidik, politisi, dan sastrawan.

2. RELEVANSI PEMIKIRAN BUYA HAMKA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Bahasa Yunani charassein berasal dari kata "karakter", yang berarti "melukis" atau "menggambar", seperti halnya orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Karakter kemudian didefinisikan sebagai tanda atau ciri berdasarkan pengertian ini. yang unik, dan akibatnya menghasilkan gagasan bahwa karakter adalah "pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang"²¹. Namun, pendidikan adalah sarana untuk memperoleh pengetahuan, yang merupakan proses berpikir yang akan merubah arah peradaban manusia ke arah yang lebih baik. "Agar bisa berbuat demikian, manusia harus berusaha mendapatkan pengetahuan yang benar tentang keberadaan segala sesuatu yang ada ini, dari mana asalnya, bagaimana keberadaannya, dan tujuan akhir keberadaannya tersebar"²². Sistem nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada siswa melalui pendidikan karakter mencakup kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang kuat untuk menerapkan nilai-nilai tersebut²³.

Salah satu tokoh Indonesia yang banyak digunakan sebagai referensi untuk pendidikan karakter adalah Buya Hamka. Selain itu, teori-teori yang dia bangun dalam bukunya banyak digunakan sebagai referensi dalam menangani masalah sosial, politik, agama, dan pendidikan. Menurut Hamka, fitrah setiap manusia pada dasarnya menuntun untuk berbuat kebajikan sepanjang waktu dan mengabdi kepada Khaliqnya. Jika seseorang menyimpang dari fitrahnya, maka ia telah menyimpang dari fitrahnya. Hamka mengatakan bahwa akal, hati, dan pancaindra adalah tiga unsur utama yang membuat manusia berfungsi sebagai khalifah fi al-ardh dan "abd Allah

Beberapa informasi menarik dan luar biasa tentang nilai pendidikan karakter dari pemikiran Buya Hamka yang harus kita teladani dan gunakan dalam kehidupan sehari-

²¹ Dewi.

²² Rijal Abdillah, "ANALISIS TEORI DEHUMANISASI PENDIDIKAN PAULO FREIRE," 2017.

²³ Universitas Muhammadiyah Jember et al., "Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer," *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 11, no. 2 (December 30, 2019): 396–414, <https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.2658>.

hari untuk membangun karakter yang indah dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Halaman 203 bukunya, *Life Institution*, menyatakan bahwa "seorang yang patut disebut mulia atau budiman, ialah bersikap terus terang, ikhlas jujur pada perkataan dan perbuatannya." Tidak ramah, tidak suka dipuji, dan tidak marah ketika dicela. Dia melakukan kebaikan hanya karena kebaikan itu sendiri, bukan karena orang lain. Selain itu, dia mengenang rasa terima kasih yang diberikan orang lain kepadanya²⁴.

Tokoh dalam buku Hamka berbicara tentang jenis pendidikan yang diinginkan pemerintah saat ini. Buya Hamka mengajarkan dua nilai karakter dalam bukunya. Kejujuran adalah salah satu nilai karakter yang diuraikan, menurut Buya Hamka, karena membuat orang lain lebih mudah memahami apa yang dikatakan, terutama dalam khutbah lisan. "Sesuatu yang dikatakan dengan hati mudah masuk ke hati," kata-katanya. Tak mengherankan bahwa salah satu judul buku Buya Hamka adalah *Dari Hati ke Hati*. Menurut Buya Hamka, dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter, Buya Hamka memberikan kerangka spiritual yang dapat membimbing individu dalam menghadapi situasi moral. Ini dapat memberi Anda kekuatan dan ketenangan saat membuat keputusan. Kedua, Menanggapi Kekompleksan Dunia²⁵. Naluri manusia sejak lahir, kebiasaan yang dilakukan berulang kali, sifat yang diwariskan dari orang tua, dan lingkungan alam dan pergaulan adalah beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan atau memicu kegagalan²⁶.

Selain itu, dia menerbitkan buku-buku tentang pendidikan moral dan menciptakan tafsir Al-Azhar yang luar biasa, yang sangat membantu orang memahami Alquran. Tafsir Al-Azhar termasuk dalam tafsir-tafsir terbesar, jika diteliti dari sudut pandang pembahasannya. Keunggulan Tafsir alAzhar adalah bahwa selain membicarakan tentang akhlak dan pembaharuan Islam, ia juga membahas aspek tasawuf, etika, dan masalah kontemporer Indonesia²⁷. Pendidikan nilai-nilai karakter sangat penting bagi generasi

²⁴ Siti Noor Athiyah Inayati et al., "Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Buya Hamka," *Maslalah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (July 14, 2020): 49–58, <https://doi.org/10.56114/maslalah.v1i1.47>.

²⁵ Prayoga, Ratnasari, and Aula, "KOMPARASI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF THOMAS LICONA DAN BUYA HAMKA SERTA RELEVANSINYA DI ERA MODERN."

²⁶ Denti Aprlia Lustin, "PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AZYUMARDI AZRA DAN BUYA HAMKA," n.d.

²⁷ Br Siagian and Cyntia Veronica, "Tujuan Dari Penelitian Ini Yaitu Untuk Mengetahui Strategi Pertumbuhan Bisnis Yang Digunakan Oleh Pemilik Usaha 'SOLUSI' Cash Credit Electronic & Furniture Untuk Pertumbuhan Bisnisnya. Jenis Penelitian Yang Digunakan Adalah Penelitian Kualitatif. Metode Pengumpulan Data Yang Digunakan Dalam Penelitian Ini Adalah Dengan Cara Wawancara Terstruktur,

atau milenial karena sifat-sifat akhlak sangat berpengaruh terhadap sikap yang dapat menciptakan pengetahuan yang buruk. Orang tua, yang memiliki tanggung jawab yang paling besar, juga bertanggung jawab untuk melaksanakannya. Selain pendidikan di rumah, anak-anak harus dididik tentang karakter akhlak agar mereka dapat mengingat ajaran Buya Hamka. Sifat manusia yang mulia menunjukkan kebaikan dalam pergaulannya. Sifat ini berasal dari Tauhid, ajaran agama yang dibagikan oleh para Nabi²⁸.

Menurut perkataan Buya Hamka, "Budi yang nyata dapat dilihat orang, bukan pidato, bukan tulisan melainkan pada budi pekerti yang luhur." Ini menunjukkan bahwa budi yang nyata atau akhlak yang baik seseorang dapat dilihat melalui tindakan sehari-hari yang baik dan perbuatan terpuji. Sehubungan dengan pendidikan jiwa (al-qalb) dan jasad (jism). Hamka menekankan pentingnya tauhid sebagai pandangan hidup dalam banyak tulisannya. Semua tindakan, termasuk akhlak, harus didasarkan pada tauhid, menurut Hamka. Menurut Hamka, "Sungguh kepercayaan Tauhid yang ditanamkan demikian rupa melalui agama yang diajarkan oleh Nabi SAW membentuk akhlak penganutnya." sikap yang keras dan teguh. Karena Allah adalah satu-satunya tempat untuk takut, menyerah, dan berlindung.

Buya Hamka, sebagai tokoh sentral, memancarkan keteladanan melalui konsistensi sikap dan tindakan yang dipegangnya sepanjang perjalanan hidupnya. Dalam setiap aksi, terlihat bagaimana Buya Hamka memberikan teladan tentang integritas, kejujuran, dan kesederhanaan. Misalnya, dalam momen-momen konflik atau cobaan, ketekunan dan semangat juang Buya Hamka tercermin sebagai suatu inspirasi bagi karakter lain dan juga bagi penonton. Keberanian dan keikhlasan dalam menghadapi tantangan menjadi cerminan dari etika yang dianutnya²⁹.



²⁸ Dara Tista, "ANALISIS NILAI - NILAI PENDIDIKAN KARAKTER AKHLAK DILINGKUNGAN SEKITAR MENURUT "BUYA HAMKA"," n.d.

²⁹ Nofia Natasari and Endi Kurniawan, "ANALISIS PESAN MORAL KARAKTER BUYA HAMKA PADA FILM BUYA HAMKA VOLUME 1," *Komsospol* 2, no. 1 (March 13, 2024): 12–24, <https://doi.org/10.47637/komsospol.v2i1.1104>.

Bagan 1. Komponen pendidikan karakter Buya Hamka

Setiap komponen pendidikan karakter ini berhubungan dan saling mendukung. Pendidikan akhlak dan spiritual menjadi dasar untuk membentuk karakter yang baik, sedangkan Pendidikan intelektual dan sosial memberikan landasan untuk mengembangkan potensi dan kontribusi dalam masyarakat. Gagasan-gagasan Buya Hamka ini menunjukkan upaya untuk membuat orang yang baik secara moral, spiritual, dan sosial.

3. URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA VUCA

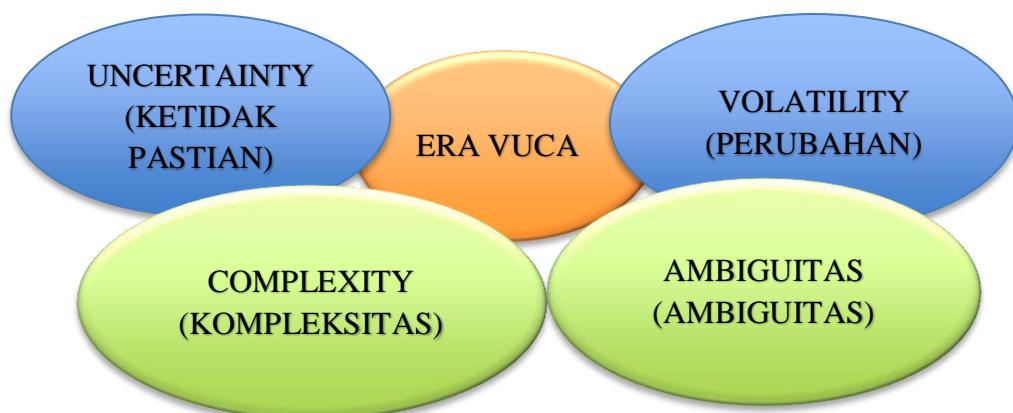
Dalam beberapa dekade terakhir, dunia telah mengalami transformasi yang signifikan. Saat ini, kita hidup dalam masyarakat yang terhubung di mana perubahan dapat terjadi dengan cepat, tanpa henti, dan tidak terduga. Situasi yang berubah-ubah telah mengantikan rasa pasti, stabilitas, dan keakraban yang biasa dimiliki masyarakat. Ini adalah lingkungan yang disebut "VUCA"³⁰. Dalam VUCA, kebenaran sangat subjektif dan perubahan yang cepat dan tidak terduga dipengaruhi oleh banyak faktor yang sulit dikendalikan³¹.

VUCA menjadi tren setelah bencana 2008-2009. Bencana itu telah berubah dengan waktu, meskipun telah diselesaikan. Kami beralih dari dunia masalah, di mana memecahkan masalah memerlukan kecepatan, analisis, dan penghapusan ketidakpastian, ke dunia dilema, di mana kesabaran, akal sehat, dan keterlibatan dalam ketidakpastian diperlukan. Pada akhir tahun 1990-an, US Army War College pertama kali menggunakan istilah "VUCA" untuk merujuk pada tatanan dunia baru yang multipolar setelah berakhirnya dunia dingin. Namun, banyak pinjam saat ini untuk menjelaskan keadaan yang tidak stabil dan tidak stabil. Secara umum, "era VUCA" berasal dari kata "kekacauan, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas," dan merujuk pada masa di

³⁰ Rani Afkarina et al., "Manajemen Perubahan Di Era VUCA," *Lokawati : Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset* 1, no. 6 (October 7, 2023): 41–62, <https://doi.org/10.61132/lokawati.v1i6.332>.

³¹ Rafi Damri, "Rintangan Tak Terduga Berujung Stres: Peran Psikologi Positif pada Kesehatan Mental di Era VUCA," *Proceeding Conference On Psychology and Behavioral Sciences* 2, no. 1 (November 30, 2023): 301–33, <https://doi.org/10.61994/cpbs.v2i1.83>.

mana dunia mengalami perubahan cepat dan dipenuhi dengan ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas.



Bagan 2. Konsep VUCA

Bagan diatas merupakan point dari era vuca yaitu; 1) Volatility (keterubahan) keterubahan berarti perubahan yang cepat dan sering kali tidak terduga. 2) Uncertainty (ketidakpastian) ketidakpastian adalah ketika masa depan tidak dapat diprediksi, yang membuat orang bingung tentang hasil yang mungkin terjadi. Ini berarti bahwa orang yang membuat keputusan harus memikirkan berbagai kemungkinan dan mengelola risiko dengan hati-hati. 3) Complexity (Kompleksitas) kompleksitas menyebabkan evaluasi situasi menjadi lebih sulit karena tantangan. 4) Ambiguitas (Ambiguitas) ambiguitas adalah ketika situasi tertentu tidak jelas dan informasi dapat ditafsirkan dengan berbagai cara

Pendidikan karakter menghadapi banyak tantangan, terutama di era VUCA saat ini. Menurut para pakar, pengaruh era VUCA memiliki kemampuan untuk menghilangkan sejumlah tantangan yang mendorong dunia untuk menjadi lebih terbuka dan saling membutuhkan satu sama lain. Bisa dikatakan bahwa era VUCA membawa perspektif baru tentang konsep "Dunia Tanpa Batas", yang sekarang menjadi kenyataan dan memengaruhi perkembangan budaya, yang pada gilirannya membawa perubahan

baru. Seperti di Inggris, Amerika Serikat, dan Finlandia, pendidikan karakter telah dimulai di Indonesia. Indonesia masih jauh tertinggal jika melihat hasilnya dibandingkan dengan negara-negara yang disebutkan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sistem pendidikan di Indonesia saat ini berfokus pada penguasaan pengetahuan dan kecerdasan sementara kurang memperhatikan atau mengabaikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah gabungan dari agama dan ilmu pengetahuan (sains dan teknologi). Tujuannya adalah agar setiap orang memiliki rasa unggul dan berprestasi sesuai dengan potensi dan kesadaran mereka. Rasulullah Muhammad Saw menyatakan bahwa beliau diutus untuk meningkatkan akhlak yang mulia, sehingga pendidikan karakter dalam Islam merupakan fondasi utama dalam pembentukan individu yang berakhlak mulia dan bertakwa.

Masa depan bangsa bergantung pada sumber daya manusia yang cerdas, berakhlak, dan sesuai dengan tujuan dan filosofi pendidikan negara. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mewujudkan manusia Indonesia yang unik, cerdas, pintar, tetapi juga berakhlak mulia. Jika sains-teknologi dan sains-agama menjadi prioritas utama dalam pendidikan dan pembangunan nasional, bangsa ini akan maju dan berkepribadian. Dengan demikian, pendidikan karakter sangat penting dan berdampak pada perilaku anak dan remaja secara keseluruhan. Ini karena pendidikan ini mengajarkan anak-anak dan remaja tidak hanya untuk mencapai kebahagiaan dunia ini tetapi juga kebahagiaan akhirat. Dengan mengajarkan aqidah akhlak, mereka dipandu untuk mencapai keseimbangan antara kemajuan fisik dan rohani, serta hubungan manusia dengan Tuhan.

KESIMPULAN

Di era VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity), pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan karakter sangat penting untuk transformasi pendidikan karakter yang kokoh dan berintegritas. Dia mengajarkan bahwa pendidikan karakter harus membentuk orang yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moralitas yang kuat, spiritualitas yang tinggi, dan integritas yang tak tergoyahkan. Nilai-nilai yang digagas oleh Buya Hamka, seperti kejujuran, keteguhan, empati, dan tanggung jawab sosial, memberikan dasar yang kokoh bagi individu untuk bertahan dan

berkembang di tengah tantangan zaman di dunia yang penuh ketidakpastian dan perubahan yang cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Rijal. "ANALISIS TEORI DEHUMANISASI PENDIDIKAN PAULO FREIRE," 2017.
- Afif, Nur, Agus Nur Qowim, and Asrori Mukhtarom. "PENDIDIKAN AKHLAK DI ERA GLOBALISASI PERSPEKTIF BUYA HAMKA," n.d.
- Ahmad, Muhammad Yusuf, and Balo Siregar. "Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 12, no. 1 (April 15, 2015): 21–45. [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1446](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1446).
- Ansari, Iqbal, and Mutaqin Alzamzami. "Moderasi Agama Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Qs. al-Baqarah: 256." *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation* 1, no. 2 (December 25, 2022): 106–30. <https://doi.org/10.30631/jrm.v1i2.11>.
- Dewi, Tri Utari. "PENGARUH WAWASAN SOSOK BUYA HAMKA DAN MINAT MENULIS TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS CERPEN," 2018.
- Dinda Putri Amelia, Ade Ayu Rahma Donna, Ica Parhati, Itsna Miftahurrahma, Nova Ramadhana, Tarina, Ikke Bleyzenky, Futri Amalia, Annisa Putri, and Novi Ramayani. "Perilaku Menyimpang Remaja Pada Era VUCA." *Proceeding Conference On Psychology and Behavioral Sciences* 2, no. 1 (November 30, 2023): 163–69. <https://doi.org/10.61994/cpbs.v2i1.59>.
- Hakim, Furqon, Imam Syafe', and Erjati Abbas. "Konsep Pendidikan Akhlak Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka," n.d.
- Harefa, Ida Destariana, and Ahmad Tabrani. "Problematika Pendidikan Karakter, Antara Konsep dan Realita." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (May 5, 2021): 148–56. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i2.23>.
- Inayati, Siti Noor Athiyah, Rohdearna Ramadhani, Rizka Ramadhani, and Hardianti Hardianti. "Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Buya Hamka." *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (July 14, 2020): 49–58. <https://doi.org/10.56114/maslahah.v1i1.47>.
- Kemenag. "Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI." <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id>. Accessed December 10, 2024. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id>.
- Khuzaemah, Emah, and Indrya Mulyaningsih. "ANALISIS NILAI MORAL PADA BUKU BUYA HAMKA SEBUAH NOVEL BIOGRAFI KARYA HAIDAR MUSYAF'A," 2019.
- Lustin, Denti Aprlia. "PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AZYUMARDI AZRA DAN BUYA HAMKA," n.d.
- Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, and Andi Saputra. "MUSLIM NEGARAWAN: TELAAH ATAS PEMIKIRAN DAN KETELADANAN BUYA HAMKA." *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 1, no. 1 (May 1, 2017): 25–46. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.2>.
- Mubarok, Nur Sahlul, and Muhammad Wildan Shohib. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan dan Buya Hamka (Studi Komparatif)." *Journal for Islamic Studies* 7, no. 3 (2024).
- Natasari, Nofia, and Endi Kurniawan. "ANALISIS PESAN MORAL KARAKTER BUYA HAMKA PADA FILM BUYA HAMKA VOLUME 1." *Komsospol* 2, no. 1 (March 13, 2024): 12–24. <https://doi.org/10.47637/komsospol.v2i1.1104>.

- Noor Athiyah Inayati, Siti, Rohdearna Ramadhani, Rizka Ramadhani, and Hardianti Hardianti. "Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Buya Hamka." *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (July 14, 2020): 49–58. <https://doi.org/10.56114/maslahah.v1i1.47>.
- Prayoga, Dimas Agung, Dwi Ratnasari, and Siti Khodijah Nurul Aula. "KOMPARASI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF THOMAS LICONA DAN BUYA HAMKA SERTA RELEVANSINYA DI ERA MODERN" 7 (2022).
- Rafi Damri. "Rintangan Tak Terduga Berujung Stres: Peran Psikologi Positif pada Kesehatan Mental di Era VUCA." *Proceeding Conference On Psychology and Behavioral Sciences* 2, no. 1 (November 30, 2023): 301–33. <https://doi.org/10.61994/cpbs.v2i1.83>.
- Rahmawati, Miya. "MENDIDIK ANAK USIA DINI DENGAN BERLANDASKAN PEMIKIRAN TOKOH ISLAM AL-GHAZALI." *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 2, no. 2 (January 1, 2019): 274. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i2.2271>.
- Rani Afkarina, Cindi Septianza, Ahmad Faisol Amir, and Mochammad Isa Anshori. "Manajemen Perubahan Di Era VUCA." *Lokawati: Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset* 1, no. 6 (October 7, 2023): 41–62. <https://doi.org/10.61132/lokawati.v1i6.332>.
- Rozak, Abdul. "ANALISIS NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA GLOBAL MENURUT HAMKA," n.d.
- Safarudin, Rizal, Zulfamanna Zulfamanna, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. "Penelitian Kualitatif." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (June 9, 2023): 9680–94.
- Solihati, Nani. "ASPEK PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PUISI HAMKA." *LITERA* 16, no. 1 (June 5, 2017). <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i1.14250>.
- Tista, Dara. "ANALISIS NILAI - NILAI PENDIDIKAN KARAKTER AKHLAK DILINGKUNGAN SEKITAR MENURUT "BUYA HAMKA"," n.d.
- Universitas Muhammadiyah Jember, Sofyan Rofi, Benny Prasetya, STAI Muhammadiyah Probolinggo, Bahar Agus Setiawan, and Universitas Muhammadiyah Jember. "Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer." *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 11, no. 2 (December 30, 2019): 396–414. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.2658>.
- Utomo, Agung Wahyu, Mohamad Ali, and Muh Nur Rochim Maksum. "KONSEP PENDIDIKAN RELIGIUS RASIONAL: STUDI PEMIKIRAN BUYA HAMKA DAN MOHAMMAD NATSIR," n.d.